

ISBN : 978-6-02143-906-7

PROCEEDINGS



Kurikulum di Era Digital

Konsep, Desain dan Implementasi
Kurikulum di Era Disruptif

Seminar Nasional dan Kongres
Himpunan Pengembang Kurikulum
Indonesia (HIPKIN)



HIMPUNAN PENGEMBANG KURIKULUM
INDONESIA (HIPKIN - 2018)

PROCEEDINGS

KURIKULUM DI ERA DIGITAL **Konsep, Desain, dan Implementasi** **Kurikulum di Era Disruptif**

Editor:

Dr. Cipi Riyana, M.Pd.
Mujahidil Mustaqim, S.Pd

No ISBN : 9786021439067

Seminar Nasional dan Kongres
Himpunan Pengembang Kurikulum Indonesia
(HIPKIN)
2018

KATA PENGANTAR

Kurikulum memiliki posisi yang strategis dalam pembangunan pendidikan di Indonesia, karena fungsinya untuk mengkonstruksi kompetensi dan substansi ilmu pengetahuan yang harus dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Pembangunan yang berkelanjutan (*sustainability development*) syarat dengan kebutuhan SDM yang kompeten baik secara intelektual, kemampuan aplikatif maupun sikap yang mencerminkan karakteristik budaya Indonesia dan tuntutan zaman. Kurikulum sebagai sarana untuk mewujudkan SDM yang handal tersebut baik secara ide, desain dan implementasinya.

Dalam perkembangannya, kurikulum harus bersinergi dengan kondisi dan perkembangan masyarakat dan ilmu pengetahuan. Saat ini kita sudah masuk pada era digital, yaitu pemanfaatan teknologi informasi komunikasi khususnya digital yang sudah merambah pada semua segi kehidupan termasuk pada bidang pendidikan. Derasnya teknologi informasi dan komunikasi digital telah mengubah tataran kehidupan bahkan dianggap sebagai pengganggu (*disruption*). Era disruptif diartikan sebagai masa di mana bermunculan banyak sekali inovasi – inovasi yang tidak terlihat, tidak disadari oleh organisasi mapan sehingga mengganggu jalannya aktivitas tatanan sistem lama atau bahkan menghancurkan sistem lama tersebut.

Bagaimana dengan pendidikan apakah disruptif juga mempengaruhi pendidikan?. Fenomena yang terjadi di dunia usaha saat ini sudah banyak yang tidak mempersyaratkan ijazah ketika menerima pegawainya. Perusahaan tersebut hanya membutuhkan kompetensi sehingga uji kompetensi merupakan tahapan penting. Dampaknya, banyak perguruan tinggi dan sekolah yang dikenal di dunia saat ini mulai goyang dan tidak sedikit tutup, dikutip dari Kavin Carey (2015) dalam bukunya "*The End of College*". Yang berkembang pesat saat ini justru lembaga-lembaga pendidikan nonformal seperti lembaga kursus yang secara nyata memberikan kompetensi kepada peserta didiknya. Neil Postman (2005) dalam bukunya "*The End of Education*" telah lama mengingatkan bahwa matinya pendidikan karena pengelolaan pendidikan kehilangan arah, yang terlihat hanya orang sibuk mengurus pendidikan yang tidak terarah. Arah pendidikan tentu saja menjadi focus perhatian dari bidang kurikulum, apakah kurikulum kedepan sudah mengantisipasi dan mengakomodasi era disruptif tersebut, sehingga pada gilirannya akan melahirkan SDM yang kompetitif.

Prosiding ini mencoba memberikan alternatif jawaban terhadap hal tersebut melalui pemikiran-pemikiran para ahli bidang kurikulum yang memberikan analisis perspektif kurikulum dalam menghadapi era digital dan era disruptif tersebut. Semoga tulisan memberikan manfaat dalam menambah wawasan dan sebagai bahan masukan bagi pengambilan keputusan.

Ketua Umum HIPKIN



Prof. Dr. As'ari Djohar, M.Pd.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
1. Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Matematika SMK di Era Digital (Dr. Moh. Mahfud Effendi)	1
2. Berfikir Berbeda (Dr. Herman Syafri, M.Pd)	10
3. Literasi Internet Guru di Era Digital (Dwi Vernanda, Pursita Nurafiati, Ruri Susanti, Usep Soepudin)	14
4. Pembelajaran Membaca Menulis Permulaan Ditinjau dari Teori Belajar (Supriyadi, Dwi Yulianti, Bambang Riyadi)	26
5. Membangun Kurikulum PGSD yang Berelevansi Dengan Kurikulum SD Melalui Model <i>University-School Based Curriculum (UsBec)</i> (Een Y. Haenilah, Muhammad Fuad, Riswandi, Maman Surahman)	35
6. Model Kurikulum Humanistik Untuk Era Digital (Sebuah Tawaran) (Fransiskus Soda Betu)	44
7. Analisis Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter Di Era Digital Bagi Siswa Menengah Di Sumatera Barat (Abna Hidayati, Mutiara Felicita Amsal, Eldarni, Fetri Yeni J)	51
8. Guru dan Media Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) (Welly Ardiansyah, Murwani Ujihanti, Nurul Aryanti)	57
9. Pengembangan Kurikulum Matematika Pada Era Digital Di Indonesia (Yogi Anggraena)	66
10. Perspektif Landasan Pedagogik Tentang Pengembangan Kurikulum Berbasis Pentingnya Komitmen Antara Tujuan Pembelajaran Dengan Model Evaluasi Pembelajaran Pada Era Digital (Mujahidil Mustaqim)	83
11. Literasi <i>Photography Writing</i> : Sebuah Perkenalan Awal (Marham Jupri Hadi, Muhammad Thohri, Siti Rahmi)	93

12. Model Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Emosional Untuk Pembelajaran Era Digital (Istianah Abubakar, M.Ag)	105
13. Kontribusi Hasil Belajar <i>Fashion</i> Terhadap Kesiapan Menjadi <i>Designer</i> (Dr. Marlina, M.Si.)	112
14. Chatting Grup Whatsapp Untuk Meningkatkan Kompetensi Bahasa Inggris Siswa Kelas VII SMP (Imas Srimulyani)	119
15. Pengembangan Evaluasi Pendidikan Karakter Dalam Implementasi Kurikulum Sekolah Dasar 2013 di Era Digital (Effy Mulyasari)	126
16. Menggagas Integrasi Muatan Toleransi Dalam Pembelajaran Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter di Era Digital (Prihantini)	151
17. Aplikasi ICT Dalam Pendidikan Di Era Disruptif (Mustika Nuramalia Handayani)	162
18. Penerapan <i>E-Learning</i> Berbasis Web Dalam Kurikulum 2013 : Studi Kepustakaan (Khairul Afahani & Taufan Faizal Muslim)	169
19. Pendekatan TPACK Berbasis ICT Untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa SMK (Dr. Yulia Rahmawati, M.Si)	177
20. Penerapan Media Pembelajaran Video Tutorial Pada Praktikum Kue Nusantara (Dra. Atat Siti Nurani, M.Si)	184
21. Pengukuran Keterampilan Membaca Pada <i>Employability Skills</i> Peserta Didik SMK (S Subekti & A Ana)	191
22. Mendesain Pembelajaran Menggunakan Model Minerva Untuk Meningkatkan Keterampilan Dalam Mendesain Grafis (Laksmi Dewi)	201
23. Evaluasi Kurikulum Bahasa Inggris Dengan Menggunakan Model Studi Kasus Di Perguruan Tinggi (Fegy Lestari)	209

24. Model <i>Forcing Learning</i> dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di <i>Faster English Course</i> Pare, Kediri, Jawa Timur (Abdul Muqsith, Hidayatul Mabror, Holil Padli)	221
25. <i>Soft Skills</i> Terhadap Kesiapan Kerja (Andri Rivelino)	232
26. Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah di Smk Pada Era Digital (Maria Victoria)	243
27. Pengembangan Model Pembelajaran <i>Blended Learning</i> Ditinjau Dari Manfaat Pada Mahasiswa (Tati Setiawati & Sudewi Yogha).....	251
28. Pendidikan Musik Di Era Disruptif (Diah Latifah).....	256
29. Strategi Pembelajaran Simulasi (SPS) Untuk Pengembangan Religiusitas Mahasiswa (Ronny Mugara dan Wasmana).....	260
30. Model Pembelajaran Sekolah Kejuruan Di Era Digital (Roberto W. Marpaung)	269
31. Pembelajaran Interaktif Berbasis Augmented Reality (PINTAR) (Dr. Cepi Riyana, M.Pd)	278

**MEMBANGUN KURIKULUM PGSD YANG BERELEVANSI DENGAN
KURIKULUM SD MELALUI MODEL
UNIVERSITY-SCHOOL BASED CURRICULUM (UsBec)**

Een Y. Haenilah, Muhammad Fuad, Riswandi, Maman Surahman
eenhaenilah@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Sejumlah hasil penelitian membuktikan bahwa ada korelasi antara kompetensi guru tentang apa dan bagaimana siswa belajar, dan kondisi untuk belajar dengan keberhasilan guru dalam mengajar (Marton et al, 2014;. Prosser & Trigwell, 2008; Ramsden, 2012; Biggs, 2003). Indonesia merespon kondisi ini melalui kebijakan Undang-Undang Nomor 14 tahun Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang secara langsung berimplikasi terhadap perlunya penyesuaian model, sistem, dan kurikulum pendidikan guru dengan kebutuhan *stakeholders* di lapangan, serta produk kebijakan pemerintah yang mengatur rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum 2013.

Model pendidikan guru yang hanya merujuk pada salah satu konsep tanpa memperhatikan kebutuhan *stakeholders* hanya akan menghasilkan produk yang mubadzir. Begitu juga sistem penyelenggaraan pendidikan yang hanya memperhatikan paradigma “input-proses-output” dalam membekali seperangkat kompetensi akan menimbulkan sejumlah kelemahan, sehingga model konsep kurikulum yang sudah lama digunakan pendidikan tinggi pun sudah saatnya ditinjau ulang kesesuaiannya dengan tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi saat ini.

Kurikulum subjek akademik (*Separated subject curriculum*) merupakan satu-satunya model kurikulum yang selama ini menjadi kiblatnya kurikulum Pendidikan Tinggi. Kurikulum ini bertumpu pada tujuan agar semua mahasiswa termasuk calon guru mampu menguasai kajian akademik secara mendalam (Young, 2010) . Calon guru SD dicetak untuk menguasai 1) sejumlah konten akademik (*area of study*) yang akan diajarkan di SD seperti ; Matematika SD, IPA SD, Bahasa Indonesia SD, IPS SD, dan PPKn SD. 2) sejumlah kajian konten pedagogik sebagai sarana mengemas bahan-bahan kajian ke SD-an menjadi sebuah pembelajaran yang mendidik (*pedagogical content knowledge*).

Di Pendidikan Tinggi, semua mahasiswa tidak terkecuali calon guru SD dituntut untuk menguasai bahan kajian secara mendalam dan parsial, tetapi manakala mereka mengajar diharapkan secara otomatis akan mampu menggabungkan semua bahan kajian itu secara utuh dalam bentuk tematik terpadu, sesuai dengan tuntutan Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka dasar dan struktur kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah bahwa ” Kurikulum 2013 untuk Sekolah Dasar didesain dengan menggunakan pembelajaran “tematik terpadu”. Artinya guru dituntut untuk mengintegrasikan semua Mata pelajaran (Mapel) ke dalam suatu pembelajaran yang didasari oleh suatu tema.

Permendikbud. Nomor 160 tahun 2014 pasal 4 tentang pemberlakuan kurikulum 2006 dan kurikulum 2013 menegaskan bahwa satuan pendidikan

dasar dan pendidikan menengah dapat melaksanakan kurikulum tahun 2006 paling lama sampai dengan tahun pelajaran 2019/2020. Artinya di tahun tersebut tidak ada lagi pilihan tentang kurikulum kecuali semua sekolah harus menggunakan kurikulum 2013.

Kurikulum SD menegaskan tentang pentingnya filosofi kurikulum humanistik yang memandang anak sebagai satu kesatuan kognisi, sosial, dan emosi. Kurikulum ini didasari oleh konsep pendidikan pribadi (*personalized education*) gagasan John Dewey dan J.J. Rousseau dalam Sukmadinata, (2004) mengarahkan pendidikan untuk membina manusia secara utuh, artinya bukan saja dari intelektual tetapi juga segi sosial emosi Kurikulum humanistik selama ini menjadi pijakan pengembangan kurikulum SD yang diberlakukan sejak kurikulum pertama yaitu tahun 1947. Hal ini mengacu pada landasan psikologis kebutuhan perkembangan anak usia SD yang direalisasikan melalui sistem guru kelas, dengan harapan dalam implementasinya guru dapat melaksanakan pembelajaran secara luwes, dapat mendekatkan konten antar Mata pelajaran (Mapel), atau konten suatu Mapel dapat menguatkan Mapel lainnya. Hal ini menjadi salah satu bukti dari strategi menyiapkan anak untuk memiliki landasan kepribadian secara utuh, bukan menyiapkan anak untuk menguasai keilmuan secara parsial (Sheryl MacMath, John Wallace, Chi, Xiaohong, 2009).

Tuntutan kebutuhan perkembangan anak usia SD ini semakin dikuatkan oleh pemberlakuan kurikulum 2013 yang menekankan pendidikan secara konfluen dengan ciri-ciri utama 1) Partisipasi; kurikulum ini menekankan partisipasi siswa dalam belajar. 2) Integrasi; adanya interaksi, interpenetrasi, dan integrasi dari pemikiran, perasaan dan juga tindakan. 3) Relevansi; adanya kesesuaian antara kebutuhan, minat dan kehidupan sasaran didik. 4) Pribadi anak; memberikan tempat utama pada pribadi anak untuk berkembang dan beraktualisasi potensi secara utuh. 5) Tujuan; memiliki tujuan mengembangka pribadi yang utuh. 6) evaluasi; lebih mengutamakan proses dari pada hasil. Intinya sasaran pendidikan ini adalah perkembangan anak agar menjadi manusia yang lebih terbuka dan lebih mandiri. Muara dari konsep ini maka guru SD dituntut untuk mengemas kurikulum secara tematik terpadu baik dalam dimensi dokumen maupun implementasi.

Keutamaan ini sekaligus menjadi ciri khusus kurikulum 2013 yang menjadikan Kompetensi Inti (KI) sebagai target standar kelulusan siswa suatu lembaga. Kompetensi Inti yang dimuat dalam kurikulum 2013 meliputi aspek sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Sikap spiritual dan sikap sosial bersifat tidak diajarkan (*indirect-teaching*). Peran guru tidak cukup hanya sebagai sumber informasi tetapi guru juga harus menjadi model atau teladan yang akan ditiru secara langsung oleh sasaran didik-sasaran didiknya melalui perilaku pembiasaan. Dengan kata lain aspek pengetahuan dan keterampilan menjadi wahana pembentukan kepribadian anak secara utuh.

Guru harus mampu menyuguhkan pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa Mapel sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada sasaran didik (Lam et all, 2013). Landasan psikologis dari pembelajaran tematik terpadu adalah anak usia SD masih dalam rentangan berpikir integratif yaitu berpikir dari hal umum ke

bagian demi bagian, mereka memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan (holistik), belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu (Piaget, 1972). Lebih lanjut Piaget menegaskan bahwa kemampuan berpikir anak usia SD masih pada level praoperasional dan terpadu, oleh karena itu pembelajaran bukan hanya diajarkan dengan menggunakan sistem guru kelas tetapi juga dikemas secara tematik terpadu. Ketika pembelajaran tidak tersekat-sekat antara satu Mapel dengan Mapel lainnya maka ketika itu pula terjadi proses pembelajaran yang melibatkan semua ranah sekaligus baik kognitif, afektif dan psikomotor. Kondisi psikologis tersebut menjadi landasan filosofis kurikulum 2013 SD.

Tuntutan kurikulum 2013 SD ini ternyata menimbulkan kesulitan pada guru dalam menyesuaikan paradigma berpikir mereka, terdapat perbedaan kurikulum yang digunakan ketika mereka belajar di Pendidikan Tinggi dengan tuntutan kurikulum pada saat mereka mengajar di SD. di Pendidikan Tinggi kegiatan pembelajaran dirancang (*by design*) untuk menguasai kompetensi akademik secara parsial tetapi kurikulum 2013 SD menuntut guru untuk mengintegrasikannya secara tematik terpadu baik dalam merancang program, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasinya.

Persoalan ini sesungguhnya menjadi suatu kewajiban karena selama ini kurikulum Pendidikan Tinggi yang digunakan untuk menyiapkan guru SD sama dengan kurikulum yang digunakan untuk menyiapkan calon guru Sekolah Menengah bahkan Pendidikan Tinggi yaitu menggunakan model kurikulum subjek akademik atau *separated subject curriculum*. Mereka dipersiapkan untuk menguasai bidang-bidang kajian secara mendalam dan terpisah antara satu bidang kajian dengan bidang kajian lainnya, tidak ada pendekatan khusus yang harus digunakan oleh dosen untuk menghubungkan mata kuliah yang diampunya dengan mata kuliah yang diampu oleh dosen lain, bahkan tidak ada mata kuliah khusus yang dikemas secara tematik untuk masuk ke semua mata kuliah secara terpadu. Oleh karena itu menjadi suatu kewajiban pula manakala sosialisasi dan workshop kurikulum 2013 SD yang sudah dilakukan sejak awal tahun 2013 masih menyisakan kesulitan pada guru untuk mengembangkannya di lapangan. Pangkal persolalan dari masalah tersebut lebih didasari oleh kesulitan guru untuk merubah paradigma yang sudah dicetak sejak mereka dipersiapkan di Pendidikan Tinggi.

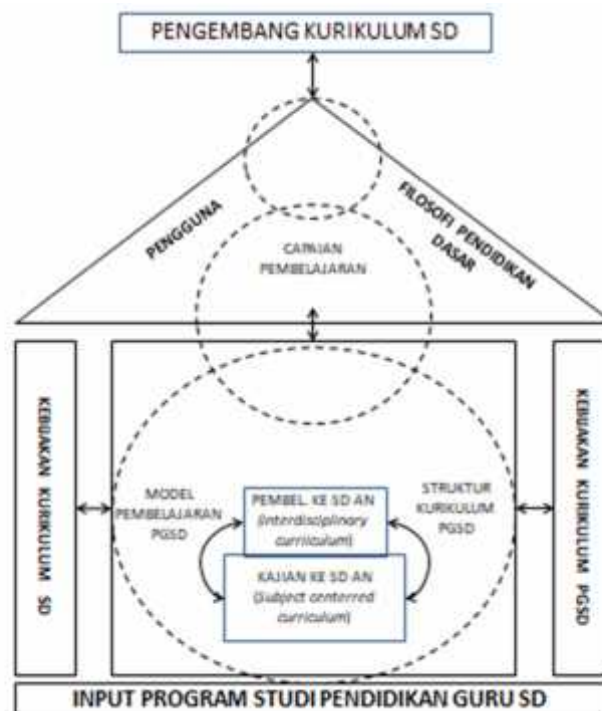
Persoalan ini harus menjadi kajian khusus di Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) terutama pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) yang selama ini menjadi garda terdepan dalam menyiapkan tenaga guru untuk jenjang pendidikan SD. Oleh karena itu menjadi suatu keniscayaan untuk merancang ulang (*redesign*) kurikulum dan pembelajaran LPTK agar mencerminkan sinergitas antara perkembangan akademik Pendidikan Tinggi dengan kebutuhan (Perpres, No 8 /2012). Sehingga lulusan yang dihasilkan seyogyanya selain menguasai disiplin keilmuan secara mendalam, juga siap menjadi pengembang kurikulum ke-SD-an.

B. PEMBAHASAN

1. Rasional Model *University-School Based Curriculum* (UsBec)

Model *University-School Based Curriculum* (UsBec) merupakan hasil modifikasi model *subject centered curriculum* dengan *Integrated curriculum*. UsBec berupaya membangun relevansi kurikulum program studi PGSD dengan kurikulum SD. Model ini didasari oleh tiga kebutuhan yang sangat urgen; (a) lulusan PGSD harus siap menjadi pengembang *integrated curriculum* di SD, (b) harus menguasai disiplin ilmu yang mendalam sebagai pengembang ilmu, (c) memiliki paradigma berpikir yang *adaptable* sebagai calon guru kelas. UsBec terkatagori model kurikulum yang memberi peluang kepada mahasiswa untuk membekali pengalaman belajar melalui pemecahan masalah secara nyata yang terhubung dengan semua mata kuliah (Drake, 2012). Pengalaman belajar yang dibangun melalui pemecahan masalah nyata dan melibatkan sejumlah pelajaran terbukti mampu mengintegrasikan pengalaman belajar yang melibatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan inter atau antar pelajaran dan bermuara pada hasil belajar yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara utuh (Haenilah, 2017).

Model *Usbec* dikembangkan tanpa meninggalkan batang tubuh (*body knowledge*) suatu disiplin ilmu, tetapi dalam struktur pengembangannya berupaya dihubungkan dengan disiplin ilmu lainnya (*interddiscipliner*). Disiplin ilmu yang didesain menggunakan model *UsBek* adalah seluruh mata kuliah pembelajaran ke-SD-an, yaitu (a) Pembelajaran IPS SD, (b) Pembelajaran IPA SD, (c) Pembelajaran Matematika SD, (d) Pembelajaran Bahasa Indonesia SD dan (e) Pembelajaran PPKn. Sebagai gambaran umum paradigma UsBec dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini



Gambar 1; Bagan kurikulum *UsBec*

Pengembangan kurikulum PGSD selain berpijak pada model kurikulum yang berorientasi pada penguasaan kompetensi akademik ke-SD-an berdasarkan struktur kurikulum PGSD, tetapi yang sama pentingnya adalah aspek kompetensi pedagogik yang harus selalu beradaptasi dengan tuntutan kurikulum penggunaannya. Oleh karena itu kebijakan kurikulum PGSD harus selalu bersanding dengan kebijakan kurikulum SD. Dengan demikian capaian pembelajaran lulusan sesuai dengan kebutuhan pengguna (*stakeholders*) karena pengembangan kurikulum PGSD memperhatikan filosofi pendidikan dasar.

2. Karakteristik *UsBec*

Model *UsBec* dikembangkan untuk menjamin terbangunnya relevansi kebutuhan dua lembaga yaitu PGSD sebagai lembaga penghasil calon guru dengan SD sebagai lembaga pengguna guru yang saling terkait di dalamnya. Struktur kurikulum *UsBec* disusun untuk memenuhi tiga prinsip; (a) kedalaman penguasaan konsep, (b) keluasan pemahaman konsep, (c) keterhubungan antar disiplin ilmu, dan (d) membangun konten pedagogic yang menyatu dengan struktur konten akademik (Shulman, 1986). Orientasi *UsBec* selain menjamin terjadinya relevansi dari kebutuhan tersebut, juga dirancang untuk;

- a. Mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis melalui kajian lintas mata kuliah
- b. Memperluas pemahaman dan prestasi mahasiswa antara semua disiplin ilmu
- c. Mendorong mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi.
- d. Mengarahkan terjadinya pembelajaran yang mengkaji suatu topik dari lebih dari satu disiplin ilmu secara komprehensif.
- e. Menggunakan pendekatan lintas disiplin, di mana satu disiplin disilangkan dengan materi pelajaran yang lain.
- f. Menggunakan teknik interdisipliner yang melampaui dua atau lebih, sehingga memungkinkan mahasiswa melihat perspektif yang berbeda tentang suatu hal.
- g. Mendorong mahasiswa untuk belajar secara kolaboratif.
- h. Mendorong mahasiswa membuat sintesis dari beberapa disiplin untuk mewujudkan capaian pembelajaran

3. Tujuan *UsBec*

a. Tujuan Umum

Membangun paradigma mahasiswa PGSD sebagai calon pengembang kurikulum SD melalui pembelajaran IPS SD, pembelajaran IPA SD, pembelajaran Matematika SD, pembelajaran Bahasa Indonesia SD dan pembelajaran PPKn secara interdisipliner.

b. Tujuan khusus

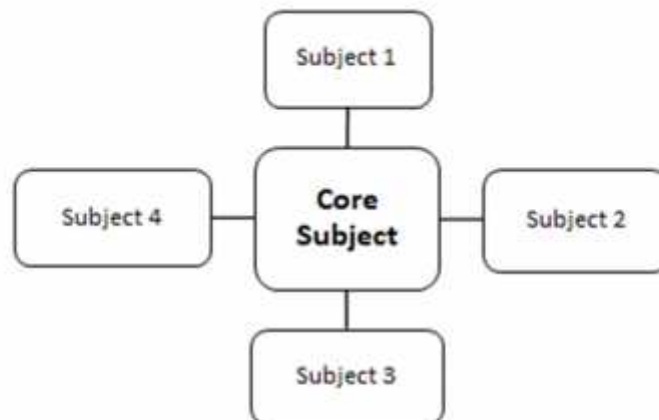
- 1) Mahasiswa calon guru SD memiliki kemampuan berpikir kritis dalam membangun pemahaman materi ke-SD-an (*content knowledge*) secara interdisipliner dan mendidik.

- 2) Mahasiswa calon guru mampu merancang dan mengembangkan pembelajaran ke-SD-an (*pedagogical content knowledge*) secara interdisipliner.

4. Organisasi Pengalaman Belajar

Pengembangan kurikulum *UsBek* menggunakan organisasi kurikulum lintas disiplin ilmu (*interdiscipliner*). Organisasi kurikulum ini membahas satu gagasan dari beragam disiplin ilmu yang relevan, sehingga menghasilkan peningkatan wawasan secara luas dan mendalam, mensintesis kontribusi wawasan terhadap pemahaman, dan kemudian mengintegrasikan gagasan ini ke dalam kerangka analisa yang lebih lengkap dan mudah dipahami. Namun demikian organisasi kurikulum ini tidak menghilangkan identitas keilmuan (*body knowledge*) dari masing-masing disiplin ilmu.

Merancang sebuah pembelajaran interdisipliner berbasis *UsBec* harus berawal dari analisis tujuan mata kuliah (*course learning outcomes*) dan mengidentifikasi bahan kajian inti (*core content*) pelajaran semua mata kuliah yang terhubung. Upaya ini dalam rangka menentukan konten dari salah satu mata kuliah yang akan dijadikan *core centre*-nya untuk memadukan konten-konten mata kuliah lain, seperti dapat dilihat pada gambar di bawah ini;



Gambar 2; Organisasi Pengalaman Belajar Model *UsBec*

Pada Program PGSD terdapat lima disiplin ilmu kajian ke-SD-an yaitu Matematika SD, IPA SD, IPS SD, PPKn, Bahasa Indonesia SD, dan IPA SD dan lima bidang ilmu pembelajaran ke-SD-an, yaitu pembelajaran Matematika SD, pembelajaran IPA SD, Pembelajaran IPS SD, Pembelajaran PPKn, Pembelajaran Bahasa Indonesia SD, dan Pembelajaran IPA SD. Setelah mahasiswa menguasai kajian keilmuan tentang lima bidang ke-SD-an pada semester awal, selanjutnya harus

menempun lima disiplin ilmu tentang pembelajaran ke-SD-an. Pada pembelajaran ke-SD-an inilah organisasi kurikulum bersifat interdisipliner. Setiap mata kuliah harus memiliki keterhubungan dengan mata kuliah lainnya tanpa merubah karakteristik dan *body knowledge* dari mata kuliah tersebut, seperti yang terlihat pada gambar 1 di atas.

5. Sistem Sosial

Tujuan yang ingin dicapai oleh kurikulum model UsBec adalah terjadinya integrasi ketercapaian tujuan antara aspek pengetahuan, sikap keterampilan, dan terbangunnya aktivitas belajar secara utuh baik dari sisi kajian keilmuan konten akademik maupun keutuhan kompetensi pedagogik. Model desain model UsBec memudahkan mahasiswa calon guru kelas dalam mengembangkan pembelajaran yang didasari oleh kurikulum SD 2013 secara tematik dan terpadu serta kurikulum PGSD yang interdisipliner. Untuk keberhasilannya Hal ini perlu didukung oleh sistem sosial berikut ini.

- a. Keterbukaan
Sikap terbuka merupakan prinsip pembelajaran yang mendukung pembentukan sikap, baik sikap sosial, maupun sikap ilmiah. Keterbukaan hendaknya dibangun oleh dosen dan mahasiswa secara bersama-sama.
- b. Iklim pembelajaran yang hangat
Berpikir komprehensif perlu didukung oleh proses pembelajaran yang hangat dan interaktif. Mahasiswa dapat belajar dengan menggunakan kampus dan sekolah sebagai tempat untuk memperluas pengalaman belajarnya.
- c. Pembelajaran harus dilandasi oleh nilai-nilai demokratis, partisipatif, dan arif yang memungkinkan mahasiswa dapat berpikir kritis dan kolaboratif.
- d. Belajar menggunakan beragam cara.
Untuk mewujudkan proses belajar yang didasari kepentingan pendidikan tinggi dan sekolah maka pengelolaan pembelajaran menjadi faktor penting yang harus diperhatikan. Cara belajar dengan menggunakan teknologi akan meningkatkan efektifitas pembelajaran.

6. Sistem Pendukung

Untuk mewujudkan pengembangan kurikulum model UsBec diperlukan sistem pendukung yang berkenaan dengan;

- a. Dosen sebagai model
Sesuai dengan filosofi kurikulum 2013 SD, bahwa sikap spiritual dan sosial bersifat *indirect teaching*. Oleh karena itu Dosen dituntut harus menjadi model atau teladan yang harus menunjukkan sikap spiritual dan sosial yang akan dicontoh oleh mahasiswa ketika mengajar di SD.
- b. Pembelajaran bersifat induktif
Belajar dimulai dari sesuatu yang bersifat khusus menuju ke yang umum. Mahasiswa dibimbing untuk mengamati sesuatu yang bersifat faktual, menemukan masalah, menemukannya, memperluas pengalaman, mengujicoba di sekolah, melaporkan atau mengkomunikasikan

hasilnya di kampus. Metoda yang memiliki nilai eksploratif. Pengembangan model UsBec didasari oleh model pembelajaran *Student Active learning* (SAL). Berdasarkan prinsip SAL maka sesungguhnya mahasiswa akan bisa membangun pemahamannya melalui sejumlah kegiatan eksploratif di sekolah.

7. Dampak Pembelajaran

Model pembelajaran yang bersumber pada model UsBec dikembangkan untuk memfasilitasi tuntutan profesionalisme pengembang kurikulum SD, oleh karena itu dirancang untuk memiliki dampak pembelajaran/instruksional yang berkenaan dengan;

- a. Membangun kemampuan konten akademik secara komprehensif.
- b. Membangun kompetensi pedagogik dengan kajian akademik secara simultan.
- c. Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dengan melibatkan lebih dari satu mata kuliah

Sedangkan dampak penggiring yang bisa dihasilkan dari pengembangan kurikulum model UsBec adalah;

- a. Membangun sikap kolaboratif.
- b. Membangun sinergitas antara LPTK dengan SD.
- c. Membiasakan sikap toleransi, bekerjasama, dan disiplin.

C. KESIMPULAN

Mengembangkan kurikulum model UsBec merupakan salah satu upaya yang memudahkan lulusan PGSD beradaptasi dengan tuntutan pengembang kurikulum SD. Mata kuliah yang dirancang dengan model UsBec meliputi (1) Pembelajaran IPA SD, (2) Pembelajaran IPS SD, (3) Pembelajaran Matematika SD, (4) Pembelajaran Bahasa Indonesia SD, dan PPKn. Mata-mata kuliah tersebut dirancang secara interdisipliner tetapi tidak menghilangkan ciri keilmuannya (*body knowledge*). Model UsBec memiliki memudahkan mahasiswa untuk menguasai (1) konsep secara mendalam, (2) pemahaman konsep secara luas, (3) melihat keterhubungan antar disiplin ilmu, dan (4) membangun konten pedagogic yang menyatu dengan struktur konten akademik. Dampak penggiring model UsBec (1) Membangun sikap kolaboratif pada mahasiswa, (2) Membangun sinergitas antara LPTK dengan SD, (3) Membiasakan sikap toleran, bekerjasama, dan disiplin pada mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Biggs, J.B. (2003). *Teaching for Quality Learning at University*, 2nd Ed., The Society for Research into Higher Education & Open University Press, Buckingham.
- Drake, S. M. (2012). *Creating standards-based integrated curriculum: The common core state standards edition*. Thousand Oaks, Calif: Corwin.
- Haenilah, Een Y. (2017). *Efektivitas Desain Pembelajaran Terpadu Berbasis Core Content di Sekolah Dasar*. Jurnal Sekolah Dasar; Teori dan Praktik Pendidikan. UM Malang.
- Lam, Chi Chung et.all (2013). Curriculum integration in Singapore: Teachers' perspectives and practice. *Teaching and Teacher Education*. Pgs. 23-34 Vol. 31 No. C ISSN: 0742-051X31 ETTEDEU C 23-34. <http://e-resources.perpusnas.go.id/library.php?id=00009>
- Marton, F., & Saljo, R. (2014). *Approaches to learning. The experience of learning. Implications for teaching and studying in higher education* (pp. 39-58). Edinburgh: Scottish Academic Press.
- Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka dasar dan struktur kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.
- Permendikbud. Nomor 160 tahun 2014 pasal 4 tentang pemberlakuan kurikulum 2006 dan kurikulum 2013.
- Piaget, J. (1972). *The child and reality, problems of genetic psychology*. New York: Penguin Books.
- Prosser, M. and Trigwell, K,(2008). *Teaching for learning in higher education*.
- Ramsden, P. (2012), *Learning to Teach in Higher Education*. London:Routledge.
- Sheryl MacMath, John Wallace, Chi, Xiaohong. (2009) Curriculum Integration: Opportunities To Maximize Assessment As, Of, And For Learning *McGill Journal of Education* (Online); Montreal Vol. 44, Iss. 3, (Fall 2009): 451-465. <http://e-resources.perpusnas.go.id/library.php?id=00009>
- Shulman, L.S. (1986). *Those who understand: Knowledge growth in teaching. Educational Researcher*, 15(2), 4-14.
- Sukmadinata, Nana Syaodih (2004). *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Young, Michael F. D. (2010). The future of education in a knowledge society: The radical case for a subject-based curriculum. *Journal of the Pacific Circle Consortium for Education* Vol. 22, No. 1, December 2010, 21–32 <http://e-resources.perpusnas.go.id/library.php?id=00009>